

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait kajian gender sudah cukup banyak yang membahasnya dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan teori dalam mengkaji isu-isu gender. Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas isu gender sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan Pemi Asrianty pada tahun 2018 yang mengkaji judul *“Analisis Teologis Peran Gender dalam Keluarga di Gereja Toraja Jemaat Buntu Payung Klasis Mengkendek Utara”*. Penelitian ini berbicara mengenai peran gender dalam relasi suami dan istri dalam pembagian peran suami dan istri serta tugas tanggung jawab di dalam keluarga.¹⁸

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Jois Bala pada tahun 2020 dengan judul *“Analisis Teologis Kesetaraan Gender Menurut R.A. Kartini dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen di Lembang Tapparan Dusun Pangleon”*, tulisan ini mengkaji khusus mengenai kesetaraan gender

¹⁸Pemi Asrianty, *Analisis Teologis Peran Gender dalam Keluarga di Gereja Toraja Jemaat Buntu Payung Klasis Mengkendek Utara*, Skripsi, IAKN Toraja, 2018, 1.

dalam kesempatan mengenyam pendidikan baik laki-laki maupun perempuan.¹⁹

Penelitian terkait gender dan feminis juga ditemukan penulis dalam tulisan Yohanes Krismantyo Susanta pada tahun 2021 dengan judul "*Nilai Anak dan Paham Kemandulan dalam Budaya Toraja: Sebuah Pendekatan Feminis*" tulisan ini hendak menguraikan tentang masalah perempuan, kemandulan dan keturunan dalam konteks budaya Toraja.²⁰ Terakhir, sebuah penelitian artikel jurnal oleh Irayanti dan Chece Djaffar dengan judul "*Kesempatan Memperoleh Pendidikan Pada Masyarakat Pesisir Ponjalae, Palopo: Sebuah Analisis Perspektif Gender*", tulisan ini berfokus pada kesetaraan gender dan peran perempuan dalam kesempatan memperoleh pendidikan.²¹

Meskipun penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas juga mengkaji soal isu gender dan feminis, namun dalam tesis ini penulis lebih menekankan serta fokus mengkaji topik peran keluarga dalam menanamkan kesadaran gender di gereja Toraja Jemaat Balandai. Itulah yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu kebaruan dari tulisan ini terletak pada isu pendidikan *gender awareness*

¹⁹Jois Bala, *Analisis Teologis Kesetaraan Gender Menurut R.A. Kartini dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen di Lembang Tapparan Dusun Pangleon*, Skripsi, IAKN Toraja, 2020, 1.

²⁰Yohanes Krismantyo Susanta, *Nilai Anak dan Paham Kemandulan dalam Budaya Toraja: Sebuah Pendekatan Feminis*, Penelitian Reguler Dosen, IAKN Toraja, 2021, 2.

²¹Irayanti Nur dan Chece Djaffar, "Kesempatan Memperoleh Pendidikan Pada Masyarakat Pesisir Ponjalae, Palopo: Sebuah Analisis Perspektif Gender," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 30, no.2 (Desember : 2020) : 110.

atau kesadaran gender dalam keluarga berdasarkan teori pedagogi feminis bell hooks yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Definisi Keluarga

Menurut Kenneth Chafin, sebagaimana yang dikutip Paulus Lilik, memberikan gambaran mengenai keluarga dalam 5 (lima) identifikasi²² yaitu pertama keluarga sebagai tempat untuk bertumbuh, hal ini berkaitan dengan pertumbuhan tubuh (jasmani), akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani (spiritual). Kedua, keluarga sebagai pusat pengembangan semua aktivitas termasuk pengembangan karunia masing-masing anggota keluarga, ketiga keluarga sebagai tempat yang aman bagi anggota keluarga untuk berteduh dari badai kehidupan. Keempat, keluarga sebagai tempat untuk mentransfer nilai-nilai, serta sebagai tempat setiap anggota keluarga saling berbagi dan belajar. Kelima, keluarga selain sebagai tempat belajar, berbagi dan berlindung, keluarga juga sebagai tempat munculnya konflik sekaligus solusi dari setiap konflik yang terjadi.

Dalam keluarga orangtua menjadi penanggung jawab utama bagi keberlangsungan hidup anggota keluarga lainnya. Orangtua bertanggung

²²Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 14.

jawab dalam menciptakan suasana kasih dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam rumah tangga, membangun hubungan ikatan keluarga yang sehat dengan sikap hormat dengan yang lain, menjadikan rumah sebagai pusat pembelajaran bagi setiap anggota sesuai dengan potensi, membangun persekutuan serta melibatkan semua anggota keluarga dalam perencanaan serta pengambilan keputusan dan terakhir sebagai pusat kesaksian bagi dunia melalui perkataan dan teladan hidup.²³

Horace Bushnell, yang dikutip Daniel Nuhamara, menekankan peranan keluarga dianggap penting bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu dan kunci utama dari pendidikan keluarga ialah proses sosialisasi.²⁴ Oleh karena itu, keluarga dalam hal ini orangtua memiliki posisi yang sangat penting dalam menciptakan kenyamanan dan penerimaan bagi anak-anaknya, serta menjadi teladan atau *role model* yang dapat diteladani oleh anak-anaknya.

2. Teori Gender

Gender adalah perbedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang terus bertumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Peran gender yang selama ini dibangun masyarakat terbagi 3 (tiga) yaitu peran produktif, peran reproduksi dan peran

²³ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 75.

²⁴ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 67.

sosial kemasyarakatan.²⁵ Peran produktif merupakan peran yang dilakukan masyarakat dalam rangka menghasilkan sesuatu seperti jasa ataupun produk yang bernilai ekonomi. Kemudian dikenal juga istilah peran reproduktif yaitu peran ini berkaitan dengan pemeliharaan, pengembangan serta menjamin kelangsungan sumber daya manusia, dalam hal ini peran pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga di dalam keluarga.²⁶ Selanjutnya peran sosial yaitu berbicara mengenai peran yang dilakukan anggota masyarakat dalam berorganisasi dan berkomunitas sosial dalam masyarakat.²⁷

Sebagaimana yang dijelaskan Money yang dikutip oleh Syahris, istilah gender digunakan Money untuk menggambarkan makna menjadi seorang laki-laki atau perempuan terlepas dari perbedaan secara biologis yang ada pada diri laki-laki maupun perempuan.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep gender berangkat dari konstruksi sosial masyarakat yang menciptakan perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, bukan kondisi lahiriah yang dibawa laki-laki maupun perempuan sejak lahir (keadaan biologis).

²⁵<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan> (diakses pada tanggal 28 Juni 2022).

²⁶Kalis Mardiasih, *Sister Fillah: You'll Never Alone* (Bandung: Mizan Pustaka, 2022), 49.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Sharyn Graham Davies, *Keberagaman Gender di Indonesia* (Jakarta: Obor, 2018), 25.

Sejalan dengan hal di atas, Margaret Mead dalam penelitiannya mempertanyakan mengenai pemusatan pada determinasi biologis terkait dengan formasi gender, Mead mengatakan bahwa gender bukan hanya merefleksikan keadaan biologis melainkan sebaliknya gender dihasilkan secara sosial dan kultural.²⁹ Mead menyampaikan argumennya bahwa manusia sesungguhnya tidak memiliki dasar apapun berkenaan dengan aspek perilaku yang berhubungan dengan seks atau jenis kelamin seseorang.³⁰

Gender diartikan sebagai hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan, serta perbedaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki menurut kondisi sosial budaya.³¹ Gender merupakan hasil sosialisasi dan enkulturasi yang kerap kali mengotak-kotakkan apa yang pantas bagi laki-laki dan perempuan, bahwa laki-laki itu harus maskulinitas sedangkan perempuan itu lebih ke feminitas.³²

Gender dimaksudkan sebagai pembedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial, yang mengacu pada unsur emosional, kejiwaan dan sosial. Konsep gender membedakan peran, atribut, sifat,

²⁹ *Ibid*, 26.

³⁰ *Ibid*, 27.

³¹ *Ibid*.

³² Saparinah Sadli, *Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, peny. Tapi Omas Ihromi, Sulistyowati Irianto, dan Achie Sudiarti (Bandung: Penerbit Alumni, 2000), 5.

sikap dan perilaku antara laki-laki dan perempuan seperti bahwa laki-laki itu bersifat maskulin (logis, objektif, kuat, otoriter, merdeka, tegas, berani dan lain-lain) sedangkan perempuan itu feminine (lemah lembut, perawat, rentan, bergantung, emosional, sabar, bersih, penakut, cengeng dan lain-lain). Konsep gender inilah yang yang berkembang dan diyakini masyarakat, di mana gender sebagai konsep relasional antara maskulinitas dan feminitas.³³ Masyarakat mendefinisikan feminitas saling berlawanan dengan maskulinitas, begitupun sebaliknya maskulinitas berlawanan dengan feminitas. Pandangan sosial menekankan makna maskulinitas itu kekuatan sedangkan feminitas sebagai sebuah kelemahan.³⁴

3. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Banyaknya ketimpangan atau ketidakadilan gender inilah menjadi alasan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, lembaga pemberdayaan masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan bahkan masyarakat yang telah memiliki kesadaran serta pengetahuan gender berupaya terus menerus hingga kini dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah keadaan serta situasi yang memberikan kesempatan, sumber

³³ Julia T. Wood, *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture* (Boston: Wadsworth, 2009), 29.

³⁴ *Ibid.*

daya, ruang, dan hak yang sama baik perempuan maupun laki-laki sedangkan keadilan gender merupakan kebijakan, perlakuan dan tindakan yang adil, yang tidak membedakan manusia berdasarkan gender.³⁵ Ketidakadilan gender merupakan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Ketidakadilan gender merupakan akibat dari sistem struktur sosial dan budaya.³⁶ Adapun bentuk dari ketimpangan atau ketidakadilan gender, antara lain :

a. Marginalisasi (Peminggiran)

Marginalisasi (peminggiran atau pembatasan) terjadi pada kaum laki-laki maupun perempuan. Namun marginalisasi berdasarkan perbedaan gender umumnya lebih banyak dialami oleh perempuan. Perempuan menjadi kelompok yang rentan mengalami peminggiran dan pembatasan di ranah privat maupun publik. Marginalisasi sudah sejak lama terjadi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas, bentuk marginalisasi yang kerap dialami paling banyak oleh kaum perempuan yaitu diskriminasi.³⁷

Adanya sikap diskriminasi terhadap perempuan seperti pembatasan hak, peran, dan fungsi dalam ranah publik. Hal ini kerap

³⁵ Jenifer A. S. Ladja dan Christina J. Hutubessy, *Gender Dalam Perspektif Keadilan Gender dan Kesetaraan Gender*, peny. Lusia Palulungan, et.al (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 145.

³⁶ Zakaria J. Ngelow, *Perkawinan, Keadilan Gender*, 168.

³⁷ Mansour Fakih, *Analisi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 15.

kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti perempuan jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi dan kawin paksa, anggapan perempuan tidak perlu melanjutkan sekolah hingga ke jenjang tinggi, kesempatan bersekolah tinggi di beberapa daerah di lebih mengutamakan laki-laki dibanding perempuan, perempuan lebih banyak ditempatkan dalam urusan domestik daripada publik, pekerja perempuan di pabrik lebih cenderung mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dengan alasan reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui.³⁸

b. Subordinasi (Penomorduaan)

Subordinasi merupakan pandangan, penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain, dalam hal ini perempuan selalu dianggap rendah, tidak penting bahkan dinomorduakan dari jenis kelamin laki-laki.³⁹ Subordinasi juga dapat diartikan sebagai kondisi mutlak yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dibanding laki-laki, perempuan dipandang serta diperlakukan sebagai kelas dua (*the second class*) yang tak berarti di hadapan budayanya sendiri.⁴⁰

Tindakan subordinasi dan represi oleh laki-laki terhadap perempuan

³⁸Zakaria J. Ngelow, *Perkawinan, Keadilan Gender*,169.

³⁹ Zakaria J. Ngelow, *Perkawinan, Keadilan Gender*,171.

⁴⁰ Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media dan Politik* (NTT: Ledalero, 2010), 44.

merupakan bagian dari sistem kontrol yang berupaya menegaskan kedudukan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, dalam relasi sosial menempatkan laki-laki menjadi superioritas dan perempuan inferioritas.⁴¹

Subordinasi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anggapan masyarakat mengenai pekerjaan domestik dan reproduksi (ibu rumah tangga, pekerja rumah tangga, mengurus rumah) merupakan pekerjaan yang rendah dibanding dengan urusan atau pekerjaan di ranah publik. Selain itu laki-laki dalam hal pendidikan, ekonomi dan politik lebih diprioritaskan dibanding perempuan. Perempuan seringkali dianggap tak cakap (mahir) sehingga lebih tepatnya di ranah domestik saja.

c. Stereotype (Pemberian label)

Secara umum stereotype merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, salah satu jenis stereotype yang paling banyak terjadi yaitu bersumber dari pandangan gender.⁴² Perempuan seringkali mengalami ketidakadilan gender akibat pemberian label (*stereotype*) yang dilekatkan pada diri

⁴¹ Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 122.

⁴² Fakih, *Analisis Gender*, 16.

perempuan. *Streotype* (pemberian label) terhadap perempuan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.⁴³

Pemberian label terhadap perempuan seringkali dijumpai dalam hidup sehari-hari, misalnya laki-laki itu rasional dan sabar sedangkan perempuan itu irasional (kecenderungan mudah melibatkan perasaan) dan cenderung tidak sabar. Hal ini yang membuat perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan berkarir di ranah politik dan sosial, sedangkan laki-laki dipercaya dalam urusan politik dan sosial (publik). Selain itu perempuan acapkali mendapatkan stigma dari masyarakat melalui tubuh yang melekat pada perempuan itu sendiri, misalnya anggapan perempuan itu wajar mengalami pelecehan seksual karena memiliki salah satu bagian tubuh yang menonjol dan masih banyak lagi stigma yang dilekatkan pada perempuan yang membuat perempuan menjadi korban dari ketidakadilan gender.

d. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan terhadap perempuan cakupannya sangat luas, kekerasan dapat berlangsung dalam lingkup personal (misalnya kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan oleh orang asing,

⁴³ Zakaria J. Ngelow, *Perkawinan, Keadilan Gender*, 172.

gang rape).⁴⁴ Kekerasan dikatakan sebagai kekerasan tidak hanya berkaitan dengan melukai secara fisik melainkan juga secara psikis. Salah satu faktor terjadinya kekerasan yaitu anggapan gender, kekerasan ini disebabkan adanya bias gender yang berkembang dalam masyarakat, kekerasan semacam ini biasanya disebut sebagai *gender related-violence*.⁴⁵ Dalam kasus kekerasan berbasis gender atau *gender-based violence* perempuan menjadi korban yang paling banyak dibandingkan laki-laki.

Dalam pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dijelaskan definisi kekerasan terhadap perempuan, sebagai berikut:⁴⁶

Kekerasan Terhadap Perempuan sebagai setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan terhadap wanita secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

Kekerasan terhadap perempuan sangat beragam mulai dari kekerasan domestik, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, kekerasan publik dan kekerasan ekonomi.⁴⁷

Menurut Fakih setidaknya ada beberapa bentuk kekerasan terhadap

⁴⁴ Kristi Poerwandri, *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Psikologis dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita* (Bandung: Alumni, 2000), 277.

⁴⁵ Fakih, *Analisis Gender*, 17.

⁴⁶ Tri Wahyu Widiastuti, "Perlindungan Bagi Wanita Terhadap Tindak Kekerasan," *Wacana Hukum* 3, no. 1 (April:2008) : 31.

⁴⁷Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas*, 178.

perempuan yang seringkali terjadi yaitu, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penyiksaan alat kelamin (*genital mutilation*), kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), pornografi, pemaksaan sterilisasi/kontrasepsi Keluarga Berencana (KB) atau *enforced sterilization*, kekerasan terselebung (*molestation*), dan pelecehan seksual.⁴⁸ Tanpa disadari kekerasan terhadap perempuan sering terjadi dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga. Namun tanpa disadari juga oleh sebagian masyarakat bahwa hal itu merupakan bagian dari kekerasan, adapun yang menyadari namun tetap melakukan karena menganggap bahwa kekerasan terhadap perempuan itu dinormalisasikan saja.

e. Beban Kerja Ganda (*Double Burden*).

Anggapan bias gender yang selama ini berlaku di masyarakat secara umum menyebabkan ketimpangan pada perempuan. Akibat adanya stereotipe gender yang melabelkan perempuan memiliki sifat feminine seperti rajin dan sabar, serta peran gender yang menempatkan perempuan cocok untuk urusan domestik dan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga.⁴⁹ Hal ini justru menyebabkan perempuan memiliki tanggung jawab yang ganda dalam keluarga. Perempuan tidak hanya memiliki tanggung

⁴⁸ Fakih, *Analisis Gender*, 18.

⁴⁹ Fakih, *Analisis Gender*, 21.

jawab mengerjakan segala urusan domestik (memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjaga dan merawat anak), melainkan perempuan juga tak hanya mengerjakan pekerjaan demi mendapatkan upah atau bekerja di luar rumah, inilah yang disebut sebagai beban ganda (*double burden*).

Beban ganda (*double burden*) berarti pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibanding jenis kelamin lainnya.⁵⁰ Beban ganda banyak diberikan kepada perempuan. Pekerjaan rumah seringkali dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, sedangkan laki-laki hanya dikhususkan untuk mengerjakan pekerjaan di luar rumah (mencari nafkah). Dalam realitas hingga saat ini, beban ganda masih dan terus melimpahkan beban ganda pada perempuan seperti tugas mengurus, merawat serta mendidik dan mendampingi anak belajar di rumah. Seolah-olah pekerjaan itu hanya menjadi tanggung jawab perempuan seorang diri sedangkan laki-laki tidak bertanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Pengasuhan anak sejak bayi banyak dilimpahkan kepada perempuan dibandingkan laki-laki. Tak banyak perempuan yang diberikan beban ganda *parental burnout*, *parental burnout* adalah

⁵⁰ Zakaria J. Ngelow, *Perkawinan, Keadilan Gender*, 173.

kelelahan yang dialami oleh orangtua dalam pengasuhan anak⁵¹, stress yang dialami biasanya terkait mengenai tanggung jawab orangtua dalam mengasuh dan merawat anak. Salah satu bahaya dari *parental burnout* adalah membuat orangtua mengalami kesulitan dalam menunjukkan emosi seperti ekspresi orangtua dalam menunjukkan cinta kepada anak.⁵² Inilah yang menyebabkan perempuan kerap kali mengalami stress dalam pengasuhan anak diakibatkan streatipe bahwa pengasuhan anak hanya dibebankan pada perempuan saja.⁵³ Hal ini kerap kali berasal dari tuntutan keluarga untuk bekerja mencari nafkah bagi perempuan, namun tetap harus mengurus urusan domestik.

Oleh karena itu, perlu rekonstruksi peran gender dalam masyarakat agar perempuan tidak menjadi korban dari pembagian peran yang tidak adil, sehingga berujung beban ganda bagi perempuan. Upaya dalam mewujudkan keadilan gender dalam peran gender bagi laki-laki dan perempuan inilah disebut sebagai relasi gender.⁵⁴ Relasi gender dalam pembagian peran secara adil

⁵¹ Moira Mikolajczak and Isabelle Roskam, "Parental Burnout: Moving the Focus from Children to Parents," *Child and Adolescent Development* (2020) : 8.

⁵² Cara S. Swit and Rose Breen, "Parenting During a Pandemic: Predictors of Parental Burnout," *Journal of Family Issues* (2022) : 2.

⁵³ Nyoman Dita Wira dan Made Diah Lestari, "Koping Stres dalam Menjalani Peran Ganda Pada Wanita Hindu di Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no.2 (2015) : 211.

⁵⁴ Khomisah, "Rekonstruksi Sadar Gender: Mengurai Masalah Beban Ganda (*Duble Burder*) Wanita Karier di Indonesia," *Jurnal al-Tsaqafa* 14, no. 2 (Januari 2017): 408.

antara laki-laki dan perempuan dalam urusan domestik maupun publik.

4. Budaya Patriarki dan Ketidakadilan Gender dalam Masyarakat

Ketidakadilan gender tentunya tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidakadilan terjadi dan mengakar kuat di dalam masyarakat. Budaya patriarki menjadi penyebab dari ketidakadilan gender yang terjadi di dalam masyarakat. Kata “patriarki” berarti “kebapakan” yang merujuk pada sistem tatanan sosial masyarakat yang diatur dan dipimpin oleh kaum bapak atau laki-laki.⁵⁵ Kamla Bhasin berpendapat bahwa patriarki secara umum diidentikkan dengan kekuasaan laki-laki sebagai alat untuk mendominasi perempuan melalui berbagai cara, patriarkhi membenarkan terjadinya superioritas dan kontrol laki-laki terhadap perempuan.⁵⁶ Budaya patriarkhi adalah sebuah kondisi atau keadaan di mana laki-laki mendominasi atas kaum perempuan, kaum laki-laki menjadi penentu dalam menentukan pola yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁷

⁵⁵ Agus Afandi, “Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender,” *Lentera: Journal*

⁵⁶ Luh Ayu Saraswati A, *Kekerasan Negara, Perempuan, dan Refleksi Negara Patriarki dalam Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP), 2000), 40.

⁵⁷ Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 3.

Sistem patriarkhi membuat laki-laki menjadi penguasa atas kaum perempuan dan gender lainnya. Hal inilah yang menjadi penyebab peranan gender yang dikonstruksi oleh budaya masyarakat yang patriarkhi lebih menguntungkan laki-laki dan perempuan berada di posisi rentan. Budaya patriarkhi tidak hanya mengakar kuat dalam masyarakat, melainkan budaya ini juga turut mempengaruhi sistem struktural dalam negara. Hal inilah yang menyebabkan adanya kebijakan-kebijakan yang tidak ramah terhadap perempuan dan kaum marginal lainnya. Kontribusi patriarkhi yang digunakan negara melanggengkan kekuasaan laki-laki secara terstruktur yang sejalan dengan budaya feodalisme.⁵⁸

Praktik bias gender dalam masyarakat dan negara yang patriarki sangatlah tampak dari pola pikir dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya patriarki dalam sistem sosial masyarakat merupakan sebuah ideologi atau kepercayaan yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan perempuan. Hal ini melahirkan paradigma berpikir dalam masyarakat bahwa posisi perempuan itu rendah dan dikuasai oleh laki-laki.⁵⁹ Ideologi yang bias gender ini masuk dalam berbagai sendi

⁵⁸Suryaningsih Mila, *Jeritan Perempuan dalam Perangkap Kekerasan dalam Perjumpaan Yang Mengubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 179.

⁵⁹ Yayasan Bakti, *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender* (Makassar: Bakti, 2020), 39.

kehidupan masyarakat. Ideologi yang bias gender terinternalisasi ke dalam nilai, moral, hukum, adat yang berlaku dalam masyarakat.⁶⁰ Ideologi yang diwarnai kekuasaan dan kepentingan laki-laki ini membuat perempuan semakin terpinggirkan dan rentan menjadi korban ketidakadilan gender.

Patriarki membentuk hubungan serta menempatkan laki-laki menjadi posisi lebih dominan sedangkan perempuan berada pada posisi subordinat (inferior). Dalam budaya patriarki menempatkan laki-laki pada hierarki teratas sedangkan perempuan ada pada posisi kelas dua. Laki-laki sebagai pelaku praktik dominasi yang mengontrol, memanfaatkan, dan menindas perempuan.⁶¹ Hal ini semakin membuat ketidakadilan gender terjadi pada perempuan, anak dan kaum marginal lainnya berada di bawah dominasi kekuasaan laki-laki. Budaya patriarki ini juga yang menyebabkan pembagian peran sosial antara laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (feminitas) ke wilayah publik dan domestik.⁶² Pembagian peran kerja dalam masyarakat yang tidak adil itulah yang membuat relasi antara laki-laki dan perempuan tidak adil dan setara.

⁶⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan: Dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 309.

⁶¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul, Kreasi Wacana, 2017), 502.

⁶²*Ibid*, 41.

Budaya patriarki telah mengakar kuat dan membentuk tatanan kehidupan bermasyarakat. Tatanan patriarki ini bahkan mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat termasuk agama, rumah (keluarga), sekolah, negara dan media. Tanpa disadari agama, rumah, sekolah, negara bahkan media turut melanggengkan dan memperkenalkan budaya patriarki ke dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat di ranah privat maupun publik. Adapun beberapa penyebab lainnya yang menyebabkan budaya patriarki dan mengakar kuat dalam tatanan kehidupan masyarakat, sebagai berikut:

a. Agama

Agama turut menjadi salah satu penyebab ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat. Adanya teks-teks kitab yang seringkali disalahpahami karena penafsiran yang keliru, sehingga menghasilkan pemahaman yang bias gender. Bahkan terkadang teks-teks dalam Alkitab diterima begitu saja secara harfiah tanpa menelusuri makna yang sesungguhnya. Inilah yang kemudian kerap kali praktik ketidakadilan gender terjadi di antara umat Kristen dan gereja.⁶³

Hal yang juga perlu diketahui bahwa Alkitab lahir dari konteks budaya dan tradisi Yahudi yang patriarki dan bersifat

⁶³ Zakaria J. Ngelow, *Perkawinan, Keadilan Gender*, 178.

ambivalen dalam memandang perempuan, begitupun dalam penggunaan bahasa bersifat androsentris (berpusat pada laki-laki).⁶⁴ Di mana Alkitab seringkali ditafsirkan dari kacamata laki-laki sehingga cenderung berat sebelah dan lebih menguntungkan laki-laki. Hal ini kemudian yang juga melatarbelakangi para teolog feminis yang menafsirkan ulang teks-teks Alkitab yang dianggap merugikan dan melupakan pengalaman perempuan sebagai orang percaya yang juga tercatat di dalam Alkitab.

Salah satu ajaran atau dogma yang dipegang gereja Kristen Protestan maupun Katolik yaitu ajaran John Calvin dan Martin Luther mengenai perempuan, di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki, oleh karena itu perempuan juga ditempatkan hanya di rumah mengurus rumah tangga dan tidak layak untuk berada di ruang publik.⁶⁵ Selain itu, menurut John Calvin, perempuan berada di bawah kuasa laki-laki, oleh karena itu perempuan harus tunduk kepada kekuasaan hukum dan laki-laki.⁶⁶ Begitupun dengan Martin Luther yang mengatakan bahwa walaupun laki-laki diciptakan setara dengan

⁶⁴Suenita Sinulingga, *Feminisme: Apakah Sebuah Dilema Bagi Perempuan?* dalam *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 41.

⁶⁵Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 2000), 2.

⁶⁶Noel Surbakti dan Sary Haloho, "Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta? Tafsiran terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:9-15," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1*, no.2 (Oktober:2020) : 97.

perempuan, namun perempuan tetaplah harus tunduk kepada suaminya sehingga dalam relasi antara perempuan dan laki-laki. Laki-lakilah yang memiliki kuasa dan wewenang memerintah.⁶⁷

Berangkat dari pemahaman di atas, maka Teolog feminis muncul yang kemudian mencoba menafsirkan ulang teks Alkitab, kemudian dikenal sebagai teologi feminis. Teologi feminis sebagai teologi kritis pembebasan yang kontekstual karena juga berangkat dari konteks pengalaman perempuan.⁶⁸ Teologi feminis terus mengalami perkembangan seiring dengan tantangan terhadap androsentrisme simbolik dan dominasi patriarkal.⁶⁹ Letty Russel salah seorang teolog feminis berpendapat bahwa konflik antara feminisme dan agama Alkitab muncul dari kesalahpahaman agama Alkitab.⁷⁰ Oleh karena itu diperlukan penafsiran ulang yang mana Alkitab menggunakan bahasa patriarkal dan ditulis dalam konteks patriarkal, perlu untuk ditinjau kembali oleh para teolog agar Alkitab tidak ditafsirkan keliru yang kemudian diyakini agama sebagai ajaran yang benar dalam memandang perempuan dalam posisi subordinasi.

⁶⁷ Mariani Febriana Lere Dawa, "Kepemimpinan Perempuan dalam Era Reformasi Abad Ke-Enam Belas dalam Pandangan Reformator Gereja dalam *Shepherd Leadership: For The Kingdom Of God* (Malang: LP2M STT Aletheia, 2019), 15.

⁶⁸ Margaret D. Kamitsuka, *Feminist Theology and the Challenge of Difference* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 5.

⁶⁹ Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologi Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 14.

⁷⁰ Elizabeth Schussler, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, 36.

Konstruksi pemahaman terhadap teks kitab agama yang bersifat patriarkhi mengenai perempuan, melahirkan inferioritas perempuan yang dapat menyebabkan munculnya praktik yang diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini berimbas subordinasi perempuan dalam gereja serta munculnya misogini terhadap perempuan dalam tradisi Kristen.⁷¹ Oleh karena itu perlu upaya melakukan pembacaan dan penafsiran ulang teks kitab agama, melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman agama berdasarkan semangat keadilan dan kesetaraan.⁷²

b. Rumah

Ketimpangan dan ketidakadilan gender banyak terjadi di rumah. Rumah merupakan salah satu tempat sosialisasi konsep gender sekaligus praktik ketidakadilan gender. Adanya marginalisasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda yang sangat tampak terjadi di dalam rumah (keluarga). Misalnya saja pembagian peran laki-laki sebagai kepala keluarga yang banyak ditempatkan di publik sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang menempatkan perempuan pada ranah domestik. Hal

⁷¹ Kwok Pui-lan, *Introducing Asian Feminist Theology* (England: Sheffield Academia Press, 2000), 99.

⁷² Fatima Mernissi, *Menembus Batas, Mendobrak Tradisi dan Doktrin Agama Patriarki* dalam *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 276.

ini kemudian juga menciptakan ketimpangan gender dalam relasi sosial antara perempuan dan laki-laki.⁷³

Adanya pembagian peran yang tidak adil menyebabkan ketimpangan dalam relasi suami dan istri. Hal ini kemudian terus berlanjut hingga ke anak-anak. Hal ini dikarenakan anak sejak dini mempelajari dan mendapatkan pembagian peran dan tanggung jawab relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, yang diturunkan dari budaya dan tradisi yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat setempat (*culturally learned behavior*).⁷⁴ Inilah yang mengakibatkan pola asuh yang masih bias gender di tengah masyarakat. Di mana orangtua memberikan stereotipe terhadap anak laki-laki itu kuat sedangkan anak perempuan itu lemah dan cengeng. Begitupun dalam pembagian pekerjaan rumah antara anak laki-laki dan perempuan, serta pemilihan jenis permainan dan warna pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan itu berbeda.

c. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu tempat terlaksananya proses pendidikan secara formal. Seyogianya, sekolah menjadi

⁷³ Anita Rahmawaty, "Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kestaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga," *Jurnal Palastren* 8, no.1 (Juni:2015):3.

⁷⁴ Abdul Aziz, "Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni," *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak* 12, no.2 (2017), 29.

tempat yang aman dan adil bagi perempuan maupun laki-laki dalam mengembangkan diri melalui proses belajar. Namun, pada kenyataannya sekolah juga menjadi tempat yang tidak aman dan adil bagi peserta didik.

Ketimpangan gender terlihat dari buku teks yang merupakan bahan ajar dan belajar mengandung bias gender dalam wacana teks di dalamnya. Beberapa penelitian dilakukan bahwa buku teks mengandung unsur bias gender, adanya stereotipe dan subordinasi antara relasi perempuan dan laki-laki.⁷⁵ Hal ini terlihat dari ilustrasi seperti pembagian kerja antara ayah dan ibu, seperti ayah pergi bekerja ke kantor sedangkan ibu memasak di dapur atau ayah sedang membaca Koran sedangkan ibu memasak di dapur. Selain itu, pembagian pekerjaan rumah bagi anak laki-laki dan perempuan sering juga tampak bias dalam buku teks, seperti Budi membantu ayah mencangkul di taman sedangkan Ani membantu ibu mencuci piring. Dalam hal jenis permainan pun tampak bias seperti anak laki-laki bermain bola, sedangkan anak perempuan bermain boneka.

Contoh lainnya yaitu dalam pemilihan jurusan dan peminatan, siswa laki-laki diarahkan untuk memilih jurusan sains

⁷⁵ Dewi Ulfah, "Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas," *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 12, no.2 (Agustus: 2019) : 189.

dan teknologi sedangkan perempuan kepada ilmu sosial, bahasan dan pendidikan.⁷⁶ Selain itu siswa laki-laki seringkali digambarkan sebagai siswa yang tidak rapi dalam hal berpakaian dan cenderung memberontak sedangkan perempuan berpenampilan rapi dan patuh.

d. Negara

Negara juga turut menjadi salah satu faktor terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan gender. Hal ini terlihat dari UU, kebijakan serta proses hukum yang masih bias gender. Khususnya sejumlah peraturan-peraturan yang mendiskriminasi posisi perempuan, setidaknya ada beberapa perundang-undangan yang berdampak terhadap perempuan dan anak sebagai kelompok rentan, khususnya perundang-undangan yaitu RUU PPRT, RUU TPKS, RUU Masyarakat Adat dan RUU tentang Kesetaraan dan Keadilan Gender.⁷⁷ Selain itu, UU Perkawinan yang dinilai bias gender, merugikan pihak dan posisi perempuan. UU perkawinan dinilai tidak mendukung prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam lingkup keluarga.⁷⁸

⁷⁶ Wuri Handayani, "Diskriminasi Gender dalam Pendidikan," *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 10, no.2 (2018) : 202.

⁷⁷<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan> (diakses pada tanggal 29 Juli 2022).

⁷⁸ Linda Dwi Eriyanti, *Perempuan Melawan Kekerasan: Kontestasi Makna, Ruang Pembebasan, dan Solidaritas* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 15.

Begitupun dengan perlindungan hukum bagi TKI, di mana perempuanlah yang banyak menjadi TKI di luar negeri, dan hingga saat ini negara belum sepenuhnya dapat memberikan perlindungan hukum yang baik bagi TKI.⁷⁹ Banyak produk perundang-undangan resmi dari negara yang justru membuat posisi perempuan rentan menjadi korban ketidakadilan gender seperti diskriminasi dan kekerasan. Oleh karena itu negara perlu menciptakan iklim yang kondusif bagi kehidupan perempuan yang aman, adil dan sejahtera.

e. Media

Media merupakan salah satu alat atau sarana sebagai pemberi informasi serta pengetahuan kepada masyarakat. Hal inilah yang membuat posisi media juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab ketidakadilan gender. Bagaimana tidak pemberitaan yang dipublikasikan media terkadang bahkan seringkali bias gender, dalam hal ini perempuanlah yang kerap kali menjadi korban dari ketidakadilan gender dalam pemberitaan di media cetak, elektronik maupun online. Media terkadang dalam menyajikan sebuah berita khususnya kasus kekerasan seksual terkadang menempatkan posisi korban pelecehan yang dimarginalkan dalam pemberitaan, adanya stereotipe media

⁷⁹ *Ibid*, 14.

terhadap perempuan dalam liputan berita yang disajikan ke publik. Hal inilah dapat menggiring opini ke masyarakat yang mengenai perempuan.⁸⁰

5. Pendidikan *Gender Awareness*

Berbicara mengenai pendidikan *gender awareness* (sadar gender) hal pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui apa yang dimaksud dengan *gender awareness* (sadar gender). *Gender Awareness* atau kesadaran gender adalah kemampuan untuk mengenali kesenjangan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di dalam komunitas pendidikan, hal ini mencakup pembahasan mengenai dampak pembagian kerja berdasarkan gender terhadap perempuan dan laki-laki, serta pengalaman, permasalahan, kebutuhan, kepentingan, aspirasi perempuan dan laki-laki juga berbeda.⁸¹ Menurut Fadhil yang dikutip Tri Rahayu, setidaknya ada 4 (empat) aspek kesadaran kesetaraan gender yaitu: ⁸²

⁸⁰ Syarifah Nuzulliah Ihsani, "Kekerasan Berbasis Gender dalam *Victim-Blaming* pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasikan Media *Online*," *Jurnal Wanita dan Keluarga*, no.1 (Juli:2021) : 18.

⁸¹Hambali, "Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren: Studi tentang Membangun *Gender Awareness* di Pondok Pesantren Nuruk Jadid Paiton Probolinggo", *Jurnal Pedagogik* 4, no.2 (Juli:2021) : 173.

⁸² Tri Rahayu, Hubungan Antara Kesadaran Kesetaraan Gender Pada Laki-laki Dewasa dan Tindak Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan, Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2008, 13.

a. Partisipasi atau peran

Aspek ini meliputi mengetahui, merasakan, dan meyakini bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan untuk terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam ranah publik maupun domestik.

b. Akses

Aspek mengetahui, meyakini, merasakan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya. Kesadaran akan sumber daya potensi setiap individu dalam menjalankan kegiatan produktif untuk menghasilkan pemenuhan kebutuhan.

c. Kontrol

Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewenangan penuh dalam mengambil keputusan dalam memanfaatkan sumber daya.

d. Manfaat

Kesamaan untuk memperoleh manfaat dari berbagai kegiatan baik sebagai pelaku maupun pemanfaat.

Gender Awareness atau kesadaran gender sangat penting untuk diperkenalkan agar masyarakat mendapatkan pengetahuan atau wawasan mengenai *gender awareness* atau kesadaran gender, sebagai bentuk upaya menimalisir segala bentuk Tindakan bias gender di

lingkungan masyarakat. Adanya *gender awareness* atau kesadaran gender membuat dan menyadarkan masyarakat kepada kepekaan gender sehingga masyarakat dapat menilai secara kritis terhadap segala tindakan atau perlakuan, sistem yang berlaku di dalam masyarakat seperti kebijakan, program, proyek, atau kegiatan apapun itu, apakah semua itu adil serta berdampak sama terhadap perempuan maupun laki-laki serta hasilnya pun sama-sama dinikmati baik laki-laki maupun perempuan.⁸³

Dalam mewujudkan kesetaraan yang berkeadilan gender diperlukan sebuah rekonstruksi gender (*gender reconstruction*), rekonstruksi gender merupakan cara untuk membantu masyarakat memperoleh paradigma cara berpikir atau yang baru mengenai peran gender yang selama ini berlaku di dalam masyarakat.⁸⁴ Upaya melakukan rekonstruksi gender dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan menjadi wadah dalam mengedukasi masyarakat dalam mengubah cara pandang yang baru mengenai kesetaraan yang berkeadilan gender. Kesetaraan yang berkeadilan gender sebuah kondisi yang yang dinamis, di mana laki-laki dan perempuan memperoleh hak, kewajiban, peranan, serta akses yang sama dalam berbagai sektor kehidupan. Upaya meningkatkan *gender awareness* (sadar gender) melalui pendidikan berbasis *gender awareness*

⁸³*Ibid.*

⁸⁴Khomisah, *Rekonstruksi Sadar Gender*, 408.

dapat membantu serta mencegah tindakan bias gender yang terjadi di berbagai sektor dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berbasis *gender awareness* (sadar gender) merupakan sebuah upaya dalam menyadarkan serta meningkatkan masyarakat mengenai *gender awareness*. Upaya ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya memiliki kesadaran gender sehingga dapat mengenali kesenjangan dan ketimpangan gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesadaran, kepekaan serta kemampuan dalam menyikapi ketimpangan dan ketidakadilan gender yang terjadi.

Selain itu, dengan diterapkannya pendidikan gender awareness (sadar gender) masyarakat dibekali kemampuan untuk tidak hanya sekadar tahu dan paham mengenai gender dan ketimpangan gender, melainkan mendorong masyarakat untuk saling mengedukasi mengenai sadar gender. Merekonstruksi gender dalam masyarakat melalui pendidikan berbasis *gender awareness* dapat membantu masyarakat untuk memiliki pandangan baru mengenai gender yang akan menuntun masyarakat untuk memiliki pola pikir serta tindakan yang adil gender bukan bias gender.

Pendidikan *gender awareness* (sadar gender) merupakan pembinaan mengenai *gender awareness* atau *gender mainstreaming*. Pembinaan yang dilakukan mengenai tugas dan peran laki-laki dan

perempuan dalam kegiatan di lingkungan lembaga pendidikan, keagamaan maupun rumah (keluarga).⁸⁵ Pembinaan mengenai *gender awareness* dalam hal memberikan pemahaman terkait hakikat gender yang benar dan *equal gender relation* (pemerataan peran dalam akitivitas). Pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, ceramah, seminar, diskusi, dialog, *sharing* dalam lingkup sekolah, lembaga keagamaan maupun keluarga. Namun, hal yang terpenting yaitu teladan dari para pendidik (guru, pemuka agama, dan orangtua) dalam mempraktikkan tindakan yang adil gender dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menanamkan kesadaran gender atau *gender awareness* keluarga memiliki peran yang sangat penting khususnya orangtua. Orangtua sebagai salah satu agen pendidikan yang bertugas mengajarkan dan memperkenalkan kesadaran gender terhadap anak. Orangtua menjadi tempat pertama anak belajar dan mencari tahu informasi terkait gender.⁸⁶

6. Pedagogis Feminis Menurut Bell Hooks

Pedagogi secara umum dapat diartikan sebagai suatu ilmu yaitu ilmu pedagogi yang berbicara mengenai masalah atau persoalan dalam

⁸⁵ Hambali, *Pendidikan Adil Gender*, 177.

⁸⁶ Gokma Nafita Tampubolon, "Identitas dan Peran Gender Pada Anak Usia 3-7 Tahun dalam Keluarga Komuter," *Jurnal Care: Children Advisory Research and Education* 6, no.1 (Juli:2018) : 3.

pendidikan dan kegiatan mendidik, ilmu pedagogi merupakan ilmu yang sifatnya teoritis dan praktik.⁸⁷ Kemudian istilah feminisme diartikan sebagai gagasan yang berbicara mengenai perempuan, pengalaman serta posisi perempuan dan pengalaman berbagai kelompok marginal yang terkait dengan isu gender dan seksualitas. Feminisme juga diartikan sebagai sebuah gerakan sosial yang berfokus dalam memperjuangkan dan mewujudkan isu kesetaraan dan keadilan gender yang berisikan metode analisis kritis yang mengkaji rangkaian relasi sosial dan relasi kuasa terkait gender, seksualitas, ras, kelas, etnis, agama serta aspek sosial lainnya.⁸⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pedagogi feminis merupakan kegiatan berkaitan pendidikan atau mendidik yang berfokus pada masalah atau persoalan isu gender, seksualitas, ras, kelas dan lain-lain, yang bertujuan mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, pedagogi feminis juga menolak hegemoni praktik pendidikan yang melahirkan dominasi, terkhusus penindasan berdasarkan gender, kelas, orientasi seksual, dan diskriminasi.⁸⁹ Crabtree, Sapp dan Licona sebagaimana yang dikutip Mia Sascawati menjelaskan

⁸⁷Ilin Nurhamidah, "Problematika Kompetensi Pedagogi Guru Terhadap Karakter Peserta Didik," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3, no. 1(2018):31.

⁸⁸Mia Siscawati, "Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia," *Jurnal Perempuan* 21, no.3 (Agustus: 2016) : 47.

⁸⁹ Gadis Arivia, "Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas)," *Jurnal Perempuan* 21, no.3 (Agustus: 2016) : 7.

pedagogi feminis memiliki kedekatan dengan pedagogi kritis menurut Freire, di mana keduanya memiliki kesamaan dalam hal visi terkait transformasi sosial yang didasarkan pada pemahaman mengenai kekuasaan dan relasi kuasa, mengembangkan langkah-langkah dalam merespons ketidakadilan, membangun kesadaran kritis serta mewujudkan perubahan mendasar demi kesetaraan dan keadilan.⁹⁰ Namun perbedaan antara pedagogi kritis dan pedagogi feminis ialah, pedagogi kritis menyamakan semua pengalaman peserta belajar itu sama, sedangkan pedagogi feminis melihat bahwa peserta belajar memiliki perbedaan identitas yang melekat pada masing-masing peserta belajar, begitupun dengan pengalaman serta penindasan yang berbeda-beda.⁹¹

Salah satu tokoh pedagogi feminis ialah Gloria Jean Watkin yang merupakan seorang perempuan berkulit hitam yang lebih dikenal dengan nama Bell Hooks. Bell Hooks merupakan seorang penulis dan pendidik di Amerika Serikat, sekaligus seorang pemikir teori feminis dan aktivis feminis yang aktif membahas isu terkait kelas, ras, etnis, dan gender. Pedagogi feminis menurut Bell Hooks merupakan sebuah pendekatan pedagogi kritis dalam perspektif feminis yang membahas masalah isu

⁹⁰ Mia Sascawati, *Menelusuri Perkembangan*, 49.

⁹¹ *Ibid.*

perbedaan-perbedaan yang ditentukan berdasarkan kelas, ras, praktik seksual, gender kebangsaan dan sebagainya.⁹²

Pedagogi feminis menurut Bell Hooks juga dipengaruhi dan berangkat dari pemikiran Paulo Freire yaitu pendekatan pendidikan pembebasan.⁹³ Pedagogi feminis yang dibangun Bell Hooks membangun konsep belajar yang mengedepankan serta merepresentasikan proses demokrasi dan kehidupan keluarga yang sehat, dibentuk sikap kesediaan saling mendengarkan, saling berdebat dan tidak setuju dengan cara yang sehat, dan mewujudkan suasana diskusi yang damai.⁹⁴ Bell Hooks juga menekankan tindakan berpikir kritis dalam mengaitkan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran.⁹⁵

Selain itu dalam pendekatan pedagogi feminis, Bell Hooks juga menekankan adanya empati serta konteks dialektis untuk memperjumpakan ide-ide kritis dalam ruang belajar, serta ruang belajar itu haruslah menjadi ruang yang menghadirkan perjuangan dan keberagaman isu kehidupan.⁹⁶ Pedagogi feminis sebagai salah satu model pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran kritis serta analisis kritis terhadap realitas kehidupan, sekaligus mendorong aksi-aksi

⁹²Bell Hooks, *Teaching To Transgress: Education as the Practice of Freedom* (Routledge: New York, 1994), 9.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ Mia Sasawati, 50.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Ikhaputri Widiyanti, "Pemberontakan Filsafat Feminis: Sebuah Penerapan Pedagogi Feminis dalam Kelas Filsafat," *Jurnal Perempuan* 27, no.2 (Agustus:2022): 147.

transformatif untuk keadilan dan kesetaraan.⁹⁷ Pedagogi feminis menjadikan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran, karena pedagogi feminis berupaya membangun kesadaran kritis dalam mengenali penyebab penindasan struktural serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Teori feminis Bell Hooks mendorong masyarakat untuk memiliki kesadaran terhadap realitas budaya patriarki dalam masyarakat. Hooks juga menekankan untuk masyarakat merekonstruksi ulang kesadaran khususnya mengenai seksisme yang banyak dialami perempuan. Pemahaman seksisme yang disosialisasikan oleh laki-laki. Ideologi budaya yang dominan dalam masyarakat, semakin membuat pengalaman perempuan menjadi terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat. Pedagogi feminis Bell Hooks mengajak masyarakat untuk berpikir dan bersikap kritis melihat persoalan ketidakadilan gender yang terjadi sebagai hasil dari budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Bell Hooks menyakini bahwa dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat, hal yang perlu untuk dilakukan ialah dengan bersama-sama mengupas ideologi patriarki yang selama ini telah dilembagakan, dipertahankan, dan dilanggengkan. Memahami bagaimana cara dominasi laki-laki dan seksisme diwujudkan dalam

⁹⁷ Yanti Muchtar, "Pendidikan Feminis Bagi Perempuan Marginal: Sebuah Upaya Mempercepat Pencapaian Keadilan Untuk Semua," *Jurnal Perempuan* 66 (2010) : 62.

kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seksis dan ideologi patriarki inilah yang membuat Bell Hooks mengajak laki-laki maupun perempuan untuk bersama-sama membongkar dan meruntuhkan paham-paham patriarki.⁹⁸ Strategi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ideologi patriarki yaitu dengan dialog. Dialog menjadi strategi dalam membelajarkan, mengajak, dan berdiskusi bersama mengenai realitas budaya patriarki menghasilkan ketimpangan dan seksisme yang menyebabkan ketidakadilan gender terjadi.

⁹⁸ Bell Hooks, *Feminis Untuk Semua Orang* (Yogyakarta: Odise Publishing, 2020), 16.